

BAB IV
ANALISIS DESKRIPTIF PENDIDIKAN MORAL PERSPEKTIF
ABDULLAH NASHIH ULWAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN MORAL ANAK USIA DINI

**A. Konsep Pendidikan Moral Anak Perspektif Abdullah Nashih
Ulwan**

Pada bab ini penulis akan menganalisis sejauhmana pendidikan moral perspektif Abdullah Nashih Ulwan relevansinya dengan pendidikan moral anak usia dini di TK Nusantara Kota Cilegon berdasarkan hasil kajian pustaka dikaitkan dengan penelitian lapangan melalui wawancara dan observasi yang dilakukan.

Anak dilahirkan tidak dalam keadan lengkap dan tidak pula dalam keadaan kosong. Ia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Memang ia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa, akan tetapi anak telah dibekali dengan pendengaran, penglihatan, dan kata hati.

Dengan diberikannya penglihatan, pendengaran, dan kata hati tersebut, diharapkan orang tua harus mampu membimbing, mengarahkan, dan mendidiknya dengan ekstra hati-hati karena anak sebagai peniru yang ulung. Oleh karena itu semaksimal mungkin orang tua memberikan pelayanan terhadap anaknya. Pelayanan yang maksimal akan menghasilkan suatu harapan bagi bapak ibunya, tiada lain suatu kebahagiaan hasil jerih payahnya. Sebab anak adalah sumber kebahagiaan, kesenangan, dan sebagai harapan dimasa yang akan datang. Harapan-harapan orang tua akan terwujud, tatkala mereka

mempersiapkan sedini mungkin pendidikan yang baik sebagai sarana pertumbuhan dan perkembangan bagi anak.

Dalam kehidupan masyarakat terkecil, yaitu keluarga, suami secara fungsional adalah penanggung jawab utama rumah tangga (keluarga) sedangkan istri adalah mitra setia yang aktif konstruktif mengelola rumah tangga. Operasionalisasi kehidupan berkeluarga sebaiknya dilakukan berdasarkan amar ma'ruf nahi munkar.

Seorang muslim sepatutnya mencontoh teladan yang telah diberikan Rasul SAW, dalam memuliakan putra putrinya. Beliau dalam mendidik anak-anaknya melalui ajaran wahyu Ilahi yaitu dengan penuh kasih sayang terhadap anak-anaknya. Dengan pemberian kasih sayang tersebut, diharapkan dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebab anak merupakan aset masa depan. Sebagai orang tua dapat meneladani ajaran-ajaran Rasul SAW tersebut, melalui para pemikir dan pemerhati pendidikan (anak) dalam Islam. Salah satu pemerhati pendidikan (anak) dalam Islam yang memberikan gambaran yang benar sesuai dengan ajaran Islam adalah Ulwan. Ia memberikan pandangannya dalam mendidik anak dalam keluarga melalui metode-metode yang harus diterapkan dalam pendidikan anak termasuk dalam hal pendidikan moral. Apabila metode-metode tersebut diterapkan, niscaya apa yang menjadi harapan bersama sebagai muslimin yaitu tumbuhnya para generasi Islam yang tangguh dan sebagai penebar kebenaran, dapat direalisasikan.

Untuk memperoleh hasil yang baik dalam pelaksanaan pendidikan (moral) maka harus memenuhi beberapa faktor-faktornya. Salah satu faktornya adalah metode. Metode merupakan sarana untuk menyampaikan isi atau materi pendidikan tersebut, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan hasil yang baik.

Di antara metode pendidikan moral anak dalam keluarga yang ditawarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan adalah :

1. Pendidikan dengan keteladanan

Anak adalah amanat bagi orang tua, hatinya yang suci merupakan permata tak ternilai harganya, masih murni dan belum terbentuk. Orang tuanya merupakan arsitek atau pengukir kepribadian anaknya. Sebelum mendidik orang lain, sebaiknya orang tua harus mendidik pada dirinya terlebih dahulu. Sebab anak merupakan peniru ulung. Segala informasi yang masuk pada diri anak, baik melalui penglihatan dan pendengaran dari orang di sekitarnya, termasuk orang tua akan membentuk karakter anak tersebut. Apalagi anak yang berumur sekitar 3-6 tahun, ia senantiasa melakukan imitasi terhadap orang yang ia kagumi (ayah dan ibunya)

Rasa imitasi dari anak yang begitu besar, sebaiknya membuat orang tua harus ekstra hati-hati dalam bertingkah laku, apalagi di depan anak-anaknya. Sekali orang tua ketahuan berbuat salah di hadapan anak, jangan berharap anak akan

menurut apa yang diperintahkan. Oleh karena itu sudah sepantasnya bagi orang tua pemegang amanat, untuk memberikan teladan yang baik kepada putra putrinya dalam kehidupan berkeluarga. Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak. Orang tua terutama ibu merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak dalam membentuk pribadinya.

Teladan yang baik dari orang tua kepada anak (sekitar umur 6 tahun) akan berpengaruh besar kepada perkembangan anak di masa mendatang. Sebab kebaikan di waktu kanak-kanak awal menjadi dasar untuk pengembangan di masa dewasa kelak. Untuk itu lingkungan keluarga harus sebanyak mungkin memberikan keteladanan bagi anak. Dengan keteladanan akan memudahkan anak untuk menirunya. Sebab keteladanan lebih cepat mempengaruhi tingkah laku anak. Apa yang dilihatnya akan ia tirukan dan lama kelamaan akan menjadi tradisi bagi anak.

Dalam hal keteladanan ini, lebih jauh Abdullah Nashih Ulwan menafsirkan dalam beberapa bentuk, yaitu :

- a. Keteladanan dalam ibadah.
- b. Keteladanan bermurah hati.
- c. Keteladanan kerendahan hati.
- d. Keteladanan kesantunan.
- e. Keteladanan keberanian.
- f. Keteladanan memegang akidah

Karena obyeknya anak (kanak-kanak) tentunya bagi orang tua dalam memberikan teladan harus sesuai dengan perkembangannya sehingga anak mudah mencerna apa yang disampaikan oleh bapak ibunya. Sebagai contoh agar anak membiasakan diri dengan ucapan “*salam*”, maka senantiasa orang tua harus memberikan ajaran tersebut setiap hari yaitu hendak pergi dan pulang ke rumah (keteladanan kerendahan hati). Yang penting bagi orang tua tampil dihadapan anak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, niscaya semua itu akan ditirunya.

2. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Setiap manusia yang dilahirkan membawa potensi, salah satunya berupa potensi beragama. Potensi beragama ini dapat terbentuk pada diri anak (manusia) melalui 2 faktor, yaitu : faktor pendidikan Islam yang utama dan faktor pendidikan lingkungan yang baik. Faktor pendidikan Islam yang bertanggung jawab penuh adalah bapak ibunya.

Setelah anak diberikan masalah pengajaran agama sebagai sarana teoritis dari orang tuanya, maka faktor lingkungan harus menunjang terhadap pengajaran tersebut, yakni orang tua senantiasa memberikan aplikasi pembiasaan ajaran agama dalam lingkungan keluarganya. Sebab pembiasaan merupakan upaya praktis dan pembentukan (pembinaan) dan persiapan.

Pada umur kanak-kanak kecenderungannya adalah meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya, baik saudara famili terdekatnya ataupun bapak ibunya. Oleh karena itu patut menjadi

perhatian semua pihak, terutama orang tuanya selaku figur yang terbaik di mata anaknya. Jika orang tua menginginkan putra putrinya tumbuh dengan menyanggah kebiasaan-kebiasaan yang baik dan akhlak terpuji serta kepribadian yang sesuai ajaran Islam, maka orang tua harus mendidiknya sedini mungkin dengan moral yang baik.

3. Pendidikan dengan Nasihat

Pemberi nasihat seharusnya orang yang berwibawa di mata anak. Dan pemberi nasihat dalam keluarga tentunya orang tuanya sendiri selaku pendidik bagi anak. Anak akan mendengarkan nasihat tersebut, apabila pemberi nasihat juga bisa memberi keteladanan. Sebab nasihat saja tidak cukup bila tidak diikuti dengan keteladanan yang baik.

Anak tidak akan melaksanakan nasihat tersebut apabila didapatinya pemberi nasihat tersebut juga tidak melaksanakannya. Anak tidak butuh segi teoritis saja, tapi segi praktislah yang akan mampu memberikan pengaruh bagi diri anak.

Nasihat yang berpengaruh, membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Setiap manusia (anak) selalu membutuhkan nasihat, sebab dalam jiwa terdapat pembawaan itu biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata atau nasihat harus diulang-ulang.

Agar harapan orang tua terpenuhi yakni anak mengikuti apa-apa yang telah diperintahkan dan yang telah diajarkannya, tentunya di samping memberikan nasihat yang baik juga ditunjang dengan teladan yang baik pula. Karena pembawaan anak mudah terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya dan juga tingkah aku yang sering dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari dari pagi hari sampai sore hari.

Menurut Ulwan, dalam Penyajian atau memberikan nasihat itu ada pembagiannya, yaitu

- a. Menyeru untuk memberikan kepuasan dengan kelembutan atau penolakan.
- b. Metode cerita dengan disertai tamsil ibarat dan nasihat
- c. Pengarahan melalui wasiat

4. Pendidikan dengan Perhatian

Sebagai orangtua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya, baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan yang berbentuk rohani. Diantara kebutuhan anak yang bersifat rohani adalah anak ingin diperhatikan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.

Apabila orang tua mampu bersikap penuh kasih sayang dengan memberikan perhatian yang cukup, niscaya anak-anak akan menerima pendidikan dari orang tuanya dengan penuh perhatian juga. Namun pangkal dari seluruh perhatian yang utama adalah perhatian dalam akidah.

5. Pendidikan dengan memberikan hukuman

Hukuman diberikan, apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat merubah tingkah laku anak, atau dengan kata lain cara hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh pendidik, apabila ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebab hukuman merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan persoalan di tempat yang benar.

Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diberikan. Karena ada orang dengan teladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak memerlukan hukuman. Tetapi pribadi manusia tidak sama seluruhnya. Sebenarnya tidak ada pendidik yang tidak sayang kepada siswanya. Demikian juga tidak ada orang tua yang merasa senang melihat penderitaan anaknya. Dengan memberikan hukuman, orang tua sebenarnya merasa kasihan terhadap anaknya yang tidak mau melaksanakan ajaran Islam. Karena salah satu fungsi dari hukuman adalah mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, ia dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar apabila tidak menerima hukuman dan tindakan lainnya salah apabila mendapatkan suatu hukuman.

Dalam memberikan hukuman ini diharapkan orang tua melihat ruang waktu dan tempatnya. Diantara metode memberikan hukuman kepada anak adalah :

- a. Menghukum anak dengan lemah lembut dan kasih sayang.
- b. Menjaga tabiat anak yang salah.
- c. Hukuman diberikan sebagai upaya perbaikan terhadap diri anak, dengan tahapan yang paling akhir dari metode-metode yang lain.

Bentuk hukuman yang bersifat psikologis adalah :

- a. Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan.
- b. Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat.
- c. Menunjukkan kesalahan dengan kecaman.

Hukuman bentuk psikologis ini diberikan kepada anak dibawah umur 10 tahun. Apabila hukuman psikologis tidak mampu merubah perilaku anak, maka hukuman biologislah yang dijatuhkan tatkala anak sampai umur 10 tahun tidak ada perubahan pada sikapnya. Hal ini dilakukan supaya anak jera dan tidak meneruskan perilakunya yang buruk. Sesuai sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan Abu Daud dari Mukmal bin Hisyam.

B. Implementasi Pendidikan Moral Anak Usia Dini di TK Nusantara Kota Cilegon

Pendidikan moral yang diterapkan di TK Nusantara adalah menekankan pada guru, peran guru dalam mengajar, guru perlu mengatur kegiatan belajar dalam suatu pola interaksi sosial. Langkah-langkah pedagogis yang harus dilakukan untuk menumbuhkan penalaran moral, seni bertanya, dan menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk perkembangan moral.

Peranan guru, walaupun sangat terbatas, adalah penting sekali. Guru bertugas memimpin kelas. Tugasnya yang paling utama ialah untuk melipatgandakan keadaan-keadaan di mana perluasan gagasan-gagasan dan sentiment-sentimen bersama dapat berlangsung secara bebas, untuk menghasilkan buah-buah positif, untuk mengkoordinasi mereka, dan memberikan mereka bentuk yang stabil.

Dalam hal ini, TK Nusantara menekankan pada guru dalam penerapan pendidikan moral saat proses pembelajaran di mana guru menjadi kunci pokok yang utama. Hal-hal yang diajarkan oleh guru, akan menjadi panutan bagi siswanya. Saat guru mengajarkan hal-hal yang baik maka akan menghasilkan output yang baik pula, begitu juga sebaliknya. Perbuatan guru pun akan menjadi panutan bagi peserta didiknya. Apabila perbuatan guru tersebut baik maka siswa akan menirunya, begitu pula sebaliknya. Namun, jika perbuatan buruk yang ditiru oleh siswa maka itu akan sangat berdampak buruk bagi siswa tersebut. Oleh karena itu, guru harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya agar dapat mewujudkan peserta didik yang bermoral baik seperti seorang guru mengucapkan salam saat masuk kelas, menyambut siswa dengan bersalaman, berpakaian yang rapih, bersikap dan berbicara yang baik.

Mengenai perilaku TK Nusantara menekankan pada guru dalam mengajar di kelas harus berfungsi sebagai pengasuh, model (pemberi teladan), dan mentor. Sebagai pengasuh, guru harus bisa mencintai dan menghargai murid-murid, dengan memberikan nasihat-nasihat yang baik dan memberikan pendidikan dengan perhatian, menolong mereka agar berhasil di sekolah, mengembangkan kesadaran akan harga diri mereka, dan memperlakukan murid-muridnya secara bermoral sehingga mereka dapat mengalami apa yang dimaksud dengan moralitas. Guru juga harus menjadi model atau teladan sebagai orang yang beretika, yang menunjukkan dalam perilakunya rasa hormat dan tanggung jawab yang tinggi baik di dalam maupun di luar kelas. Guru juga dapat memberi teladan dengan memberikan perhatian pada moralitas dan melakukan penalaran moral melalui reaksi-reaksinya terhadap kejadian-kejadian yang secara moral bermakna dalam kehidupan sekolah dan kehidupan secara luas. Sebagai mentor, guru menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi kelas, bercerita, pemberian dorongan, dan memberikan respons yang berupa koreksi jika murid-murid melukai perasaan teman-teman mereka atau perasaan guru.

Dalam proses belajar mengajar di kelas, guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan yang diajarkan namun guru dapat menyisipkan pelajaran nilai-nilai moral kepada siswa agar bukan pengetahuan akademik saja yang didapatkan tetapi juga pengetahuan nilai-nilai moral. Dapat diartikan bahwa guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik. Mendidik di sini berarti bahwa guru mengajarkan nilai-nilai moral, sopan santun, etika yang baik kepada siswa. Guru

tidak sekedar menyampaikan materi yang lebih mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang diwujudkan dalam sebuah proses dan aplikasi. Dalam praktek pembelajaran, guru tidak monoton dilakukan dalam bentuk ceramah saja, melainkan lebih mengutamakan kepada peneladanan diri dan pelatihan pembentukan karakter. Hal ini dimaksudkan agar pada saat di lingkungan dalam maupun luar sekolah siswa dapat berperilaku yang baik yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, guru juga dapat menjadi fasilitator bagi siswa yang ingin mencurahkan masalahnya.

Beberapa kegiatan yang rutin dilakukan di TK Nusantara dalam penanaman nilai moral dalam proses pembelajaran, dalam setiap harinya anak dibiasakan untuk mengucapkan salam, menghormati orang tua dan guru, dibiasakan berdoa dalam melaksanakan aktifitas, membuang sampah pada tempatnya, tidak boleh jahat sesama teman, tidak boleh berkata jorok dan dan bicara yang tidak santun.

Pengembangan pemikiran moral perlu disertai dengan pengembangan komponen afektif atau tingkah laku yang dilakukan secara terus menerus (pembiasaan). Dalam proses perkembangan moral, kedua komponen tersebut, yaitu komponen kognitif dan afektif sama pentingnya. Aspek kognitif memungkinkan seseorang dapat menentukan pilihan moral secara tepat, sedangkan aspek afektif menajamkan kepekaan hati nurani, yang memberikan dorongan untuk melakukan tindakan bermoral.

Dengan menggunakan aspek kognitif, seseorang dapat berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak dan dengan aspek afektif

seseorang dapat menentukan perbuatan yang baik dan buruk. Jadi, kedua aspek ini sangat penting dalam menentukan sebuah tindakan agar tindakan yang diambil adalah sebuah keputusan yang tepat. Aspek afektif dapat ditanamkan dengan meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa maka kita akan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, kita dapat memilih hal yang baik dan yang buruk dalam bertindak.

Sebagai contoh pentingnya karakter seseorang yang dilandasi dengan moralitas (aspek afektif) daripada hanya sekedar pintar (aspek kognitif) tapi tidak terpuji seperti halnya orang bersepeda. Seseorang akan menilai orang lain pandai bersepeda apabila orang tersebut mempunyai pengetahuan tentang bersepeda dan dapat mempraktekkannya. Artinya, ketika ia disuruh untuk bersepeda, ia bisa mengendarainya dengan baik dan tidak terjatuh, bukan dinilai pintarnya dia menguasai teori bersepeda, akan tetapi dia tidak bisa mengendarainya dan akhirnya terjatuh. Demikian pula seseorang akan lebih menghargai orang lain dalam hal sikap dan perilakunya yang terpuji walaupun tidak terlalu pintar daripada orang pintar akan tetapi sikap dan perilakunya tidak baik. Ini menunjukkan betapa penting sikap dan perlakuan terpuji di hadapan manusia, terlebih di hadapan Tuhan.

Oleh karena pentingnya pendidikan moral ini, maka guru harus dapat mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran di Sekolah. Guru sebagai pendidik harus dapat menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa agar terbentuk moral-moral yang baik pada siswa

tersebut. Hal ini diharapkan agar siswa tidak hanya menguasai aspek kognitif namun aspek afektif dan psikomotorik yang diwujudkan dalam sebuah proses dan aplikasi.

C. Relevansi Pendidikan Moral Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dengan Pendidikan Moral Anak Usia Dini di TK Nusantara Kota Cilegon

Berdasarkan teori Moral Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan kaitannya dengan implementasi pendidikan moral Anak Usia Dini di TK Nusantara terdapat relevansi yang signifikan, hal tersebut bisa dilihat dari metode-metode yang ditawarkan Nashih Ulwan untuk pendidikan anak yang juga diterapkan di TK Nusantara Kota Cilegon:

1. Pendidikan dengan keteladanan

Secara terminologi kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan” yang artinya “perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh”. Sementara itu dalam bahasa arab kata keteladanan berasal dari kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. keteladanan adalah salah satu metode yang bisa diterapkan dalam proses belajar mengajar. Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau di contoh oleh seseorang dari orang lain. Sementara itu secara etimologi pengertian keteladanan yang diberikan oleh Al-Ashfahani, sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau “*al-uswah*” berarti “suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan”.

Keteladanan merupakan hal penting yang perlu diterapkan dalam memberikan pendidikan kepada anak, sehingga metode ini tetap

relevan diterapkan sampai saat ini. Keteladanan akan memberikan contoh dan pengalaman langsung yang didapatkan oleh anak terhadap perilaku yang akan dilakukan mereka pada masa-masa yang akan datang sebab anak merupakan peniru ulung.

Menurut Nashih Ulwan segala informasi yang masuk pada diri anak, baik melalui penglihatan dan pendengaran dari orang disekitarnya, termasuk orang tua akan membentuk karakter anak tersebut. Apalagi anak yang berumur sekitar 3-6 tahun, ia senantiasa melakukan imitasi terhadap orang yang ia kagumi (ayah dan ibunya).

Rasa imitasi dari anak yang begitu besar, sebaiknya membuat orang tua harus ekstra hati-hati dalam bertingkah laku, apalagi di depan anak-anaknya. Sekali orang tua ketahuan berbuat salah di hadapan anak, jangan berharap anak akan menurut apa yang diperintahkan. Oleh karena itu sudah sepantasnya bagi orang tua pemegang amanat, untuk memberikan teladan yang baik kepada putra putrinya dalam kehidupan berkeluarga. Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak. Orang tua terutama ibu merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak dalam membentuk pribadinya.

Teladan yang baik dari orang tua kepada anak (sekitar umur 6 tahun) akan berpengaruh besar kepada perkembangan anak di masa mendatang. Sebab kebaikan di waktu kanak-kanak awal menjadi dasar untuk pengembangan di masa dewasa kelak. Untuk itu lingkungan keluarga harus sebanyak mungkin memberikan keteladanan bagi anak. Dengan keteladanan akan memudahkan anak untuk menirunya. Sebab keteladanan lebih cepat mempengaruhi tingkah laku anak. Apa yang

dilihatnya akan ia tirukan dan lama kelamaan akan menjadi tradisi bagi anak

Guru dalam penerapan pendidikan moral saat proses pembelajaran dimana guru menjadi kunci pokok yang utama. Hal-hal yang diajarkan oleh guru, akan menjadi panutan bagi siswanya. Saat guru mengajarkan hal-hal yang baik maka akan menghasilkan output yang baik pula, begitu juga sebaliknya. Perbuatan guru pun akan menjadi panutan bagi peserta didiknya. Apabila perbuatan guru tersebut baik maka siswa akan menirunya, begitu pula sebaliknya.

Dalam berlangsungnya proses pendidikan keteladanan dapat diterapkan dalam dua bentuk, yaitu secara langsung (direct) dan secara tidak langsung (indirect). maksudnya secara langsung adalah bahwa pendidik benar-benar mengaktualisasikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi anak didik, sedangkan secara tidak langsung (indirect) yang maksudnya, pendidik memberikan teladan kepada peserta didiknya dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan baik itu yang berupa riwayat para nabi, kisah-kisah orang besar, pahlawan dan syuhada, yang bertujuan agar peserta didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri teladan dalam kehidupan mereka.

Pemberian keteladanan secara langsung yang diterapkan oleh guru di TK Nusantara seperti :

- a. Membuang sampah pada tempatnya
- b. Berdo'a setiap melakukan aktivitas
- c. Mengucapkan salam ketika berjumpa
- d. Bertutur kata yang sopan dan baik

- e. Berpakaian rapih
- f. Menghormati kepada guru
- g. Menghargai kepada teman
- h. Mengakhiri belajar dengan berdo'a

Keteladanan seperti itu memberikan dampak yang baik terhadap siswa, sehingga para siswapun sudah terbiasa untuk melakukan hal-hal tersebut terutama dilingkungan sekolahnya.

2. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Adat kebiasaan juga merupakan salah satu metode yang baik untuk diterapkan dalam mendidik anak. Penggunaan adat kebiasaan sebagai metode masih tetap relevan diterapkan kepada siswa sehingga siswa dapat mengenal dan mengetahui adat kebiasaan dimana mereka berada atau tinggal.

Pengembangan pemikiran moral perlu disertai dengan pengembangan komponen afektif atau tingkah laku yang dilakukan secara terus menerus (pembiasaan). Dalam proses perkembangan moral, kedua komponen tersebut, yaitu komponen kognitif dan afektif sama pentingnya. Aspek kognitif memungkinkan seseorang dapat menentukan pilihan moral secara tepat, sedangkan aspek afektif menajamkan kepekaan hati nurani, yang memberikan dorongan untuk melakukan tindakan bermoral.

Menurut Nashih Ulwan setiap manusia yang dilahirkan membawa potensi, salah satunya berupa potensi beragama. Potensi

beragama ini dapat terbentuk pada diri anak (manusia) melalui 2 faktor, yaitu : faktor pendidikan Islam yang utama dan faktor pendidikan lingkungan yang baik. Faktor pendidikan Islam yang bertanggung jawab penuh adalah bapak ibunya. Ia merupakan pembentuk karakter anak, Jika orang tua menginginkan putra putrinya tumbuh dengan menyangand kebiasaan-kebiasaan yang baik dan akhlak terpuji serta kepribadian yang sesuai ajaran Islam, maka orang tua harus mendidiknya sedini mungkin dengan moral yang baik. Karena tiada yang lebih utama dari pemberian orang tua kecuali budi pekerti yang baik

Guru di TK Nusantara selalu mengulang-ulang kegiatan pembelajaran yang terdapat pada nilai-nilai pengembangan moral dan spiritual sehingga anak terbiasa untuk melakukannya, bahkan termasuk dalam kompetensi inti sehingga dalam setiap tema terdapat pembahasan dan pembiasaan nilai-nilai moral. Pendidikan dengan adat kebiasaan memberikan kemudahan kepada anak/siswa untuk dapat bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, selain itu siswa akan dengan mudah mendapatkan contoh dari adat kebiasaanya yang dapat mereka lihat di lingkungan sehari-hari secara terus menerus.

3. Pendidikan dengan Nasihat

Metode pendidikan selain dengan kebiasaan, metode pendidikan dengan keteladanan dalam pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak, adalah pendidikan dengan pemberian nasehat. Sebab, nasehat ini dapat membukakan mata

anak-anak pada hakekat sesuatu, dan men-dorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Metode dengan pemberian nasehat ini adalah berdasar pada firman Allah dalam Al Quran al Karim. Sehingga di dalam Al Quran banyak terdapat penjelasan mengenai metode nasehat dalam mendidik anak yang disebutkan dan diulang-ulang dalam beberapa ayat dan tempat.

Berikut ini adalah contoh dari implementasi metode pendidikan islam dalam mendidik anak yang bersumber dari Al- Qur'an dalam menuturkan nasehat dan peringatan yaitu firman Allah dalam Surat Luqman ayat 13 sampai dengan 17

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan bahwa pemberian pendidikan yang dilakukan oleh tenaga pendidik di TK Nusantara juga dengan menggunakan Nasihat. bahwa nasehat yang tulus, berbekas, dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak dan berpikir, maka nasehat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam. Pemberian nasihat cukup besar pengaruhnya terhadap siswa dan cara ini tetap relevan untuk dipakan setiap saat.

Mengenai perilaku, TK Nusantara menekankan pada guru dalam mengajar di kelas harus berfungsi sebagai pengasuh, model (pemberi teladan), dan mentor. Sebagai pengasuh, guru harus bisa mencintai dan menghargai murid-murid, dengan memberikan nasihat-

nasihat yang baik dan memberikan pendidikan dengan perhatian, menolong mereka agar berhasil di sekolah, mengembangkan kesadaran akan harga diri mereka, dan memperlakukan murid-muridnya secara bermoral sehingga mereka dapat mengalami apa yang dimaksud dengan moralitas

Bentuk nasihat yang diberikan kepala sekolah dan guru di TK Nusantara adalah siswa diajarkan untuk percaya bahwa Allah itu ada, melaksanakan shalat lima waktu dan perintah mengerjakan yang baik (seperti membagi makanan, minjemin pensil atau krayon) dan mencegah dari perbuatan yang jahat (seperti dorong atau pukul teman, tidak mau membagi makanan) dan guru juga mengajarkan anak untuk bersabar ketika nunggu giliran, perintah untuk berbuat baik kepada manusia seperti kepada dua orang ibu bapak, guru dan teman di sekolah.

Pemberian nasihat ini sangat efektif, karena diberikan oleh Kepala Sekolah dan guru yang sangat dihargai oleh siswa, bahkan nasihat-nasihat yang disampaikan oleh kepala sekolah dan guru-guru lebih diterima dan ditaati daripada nasihat-nasihat yang disampaikan oleh orang tuanya. Nasihat juga harus diberikan sesering mungkin kepada anak-anak masa sekolah dasar, sebab anak sudah bersosial dengan teman sebayanya. Agar apa-apa yang telah diberikan dalam keluarganya tidak mudah luntur atau tepengaruh dengan lingkungan barunya.

4. Pendidikan dengan Perhatian

Metode pendidikan dengan memberikan perhatian merupakan salah satu metode pendidikan yang dianjurkan dan diajarkan dalam agama Islam. Metode perhatian ini telah di implementasikan oleh baginda Nabi besar Muhammad SAW dalam memberikan pengajaran dan pendidikan kepada kaumnya, seperti hadis Rasul “*Jauhkanlah duduk-duduk di tepi jalan*”.

Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim dari Umar bin Ibnu Abi Salmah ra., ia berkata: Dahulu, ketika masih kecil, aku berada dalam pengawasan Rasulullah saw. Pada suatu ketika tanganku bergerak hendak mengambil tempat makanan, Rasulullah saw. bersabda, "Wahai anak, bacalah Basmalah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah apa yang layak bagimu".

Ketika Rasulullah saw. melihat seseorang minum seperti minumannya unta, maka berkatalah beliau “Janganlah kalian minum sekaligus seperti minumannya unta. Tetapi minumlah dua dan tiga (teguk), dan bacalah Bismil-lah ketika kalian hendak minum dan bacalah Al-Hamdu lillah ketika kalian usai minum”.

Demikianlah sebagian contoh dalam upaya pengawasan dan perhatian Rasulullah saw. kepada anggota masyarakat yang berdiri atas petunjuk dan perbaikannya. Ini merupakan contoh hidup dan nyata, yang menguatkan bahwa Rasulullah saw. sangat mem-perhatikan pendidikan umat manusia, memecahkan segala persoalan mereka, memperbaiki keadaan dan mengangkat dari keadaan mereka.

Menurut Nashih Ulwan Sebagai orangtua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya, baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan yang berbentuk rohani. Diantara kebutuhan anak yang bersifat rohani adalah anak ingin diperhatikan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.

Orang tua yang bijaksana tentunya mengetahui perkembangan-perkembangan anaknya. Dan ibu adalah pembentuk pribadi putra putrinya lebih besar prosentasenya dibanding seorang ayah. Tiap hari waktu Ibu banyak bersama dengan anak, sehingga wajar bila kecenderungan anak lebih dekat dengan para ibunya. Untuk itu ibu diharapkan mampu berkiprah dalam mempersiapkan pertumbuhan dan perkembangan putra-putrinya. Apabila orang tua mampu bersikap penuh kasih sayang dengan memberikan perhatian yang cukup, niscaya anak-anak akan menerima pendidikan dari orang tuanya dengan penuh perhatian juga. Namun pangkal dari seluruh perhatian yang utama adalah perhatian dalam akidah.

Pendidikan dengan perhatian dapat mengembangkan kesadaran akan harga diri peserta didik, dan memperlakukan peserta didik secara bermoral dapat mengalami apa yang dimaksud dengan moralitas. Guru juga harus memberikan perhatian dengan menjadi

model atau teladan sebagai orang yang beretika, yang menunjukkan dalam perilakunya rasa hormat dan tanggung jawab yang tinggi baik di dalam maupun di luar kelas.

Guru di TK Nusantara juga dapat memberi teladan dengan memberikan perhatian pada seluruh aktivitas peserta didik terhadap kejadian-kejadian yang bermakna dalam kehidupan sekolah dan kehidupan secara luas. Sebagai mentor, guru menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi kelas, bercerita, pemberian dorongan, dan memberikan respons yang berupa koreksi jika murid-murid melukai perasaan teman-teman mereka atau perasaan guru.

Masa kanak-kanak adalah masa yang penuh perkembangan, oleh karena itu perhatian orang tua sangat diperlukan untuk mengetahui perkembangan anaknya. Perhatian orang tua atau guru memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan mental anak. Oleh karena itu perhatian dalam pendidikan ini harus tetap diterapkan sebagai monitoring terhadap perkembangan anak tersebut.

5. Pendidikan dengan memberikan hukuman

Hukuman diberikan, apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat merubah tingkah laku anak, atau dengan kata lain cara hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh pendidik, apabila ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebab hukuman merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan persoalan di tempat yang benar.

Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diberikan. Karena ada orang dengan teladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak memerlukan hukuman. Tetapi pribadi manusia tidak sama seluruhnya sebenarnya tidak ada pendidik yang tidak sayang kepada siswanya. Demikian juga tidak ada orang tua yang merasa senang melihat penderitaan anaknya. Dengan memberikan hukuman, orang tua sebenarnya merasa kasihan terhadap anaknya yang tidak mau melaksanakan ajaran Islam. Karena salah satu fungsi dari hukuman adalah mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, ia dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar atau tidak

Memberi hukuman pada anak, seharusnya para orang tua sebisa mungkin menahan emosi untuk tidak memberi hukuman berbentuk badaniah. Kalau hukuman yang berbentuk psikologis sudah mampu merubah sikap anak, tentunya tidak dibutuhkan lagi hukuman yang menyakitkan anak tersebut. Menurut Nashih Ulwan, hukuman bentuknya ada dua, yakni hukuman fisik dan psikologis.

Hukuman bentuk psikologis ini diberikan kepada anak dibawah umur 10 tahun seperti Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan, Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat, dan Menunjukkan kesalahan dengan kecaman. Apabila hukuman psikologis tidak mampu merubah perilaku anak, maka hukuman biologislah yang dijatuhkan tatkala anak sampai umur 10 tahun tidak ada perubahan pada sikapnya. Hal ini dilakukan supaya anak jera dan tidak meneruskan perilakunya yang buruk.

Hukuman merupakan alat pendidikan represif, disebut juga alat pendidikan korektif, yaitu bertujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang benar dan/atau yang tertib. Alat pendidikan represif diadakan bila terjadi suatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan peraturan-peraturan atau suatu perbuatan yang dianggap melanggar peraturan.

Guru di TK nusantara hanya memberi hukuman bentuk psikologis karena disesuaikan dengan usia, seperti memberikan pengarahan kepada anak-anak untuk selalu mengerjakan yang baik, Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat, dan Menunjukkan kesalahan dengan kecaman.

Hukuman perlu diberikan kepada siswa atas apa yang sudah mereka capai atau lakukan. Hal tersebut akan memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar. Namun hal yang perlu diingat oleh pendidik ketika memberikan hukuman atau punishment terhadap siswa maka jangan sampai memberikan hukuman yang bersifat fisik apalagi hal yang dapat menyebabkan cacat kepada fisik siswa.